

## ABSTRACT

This study examines the effectiveness of PT Freeport Indonesia's Corporate Social Responsibility (CSR) programs in enhancing the human resource capacity of the Indigenous Amungme community in three highland villages: Waa, Aroanop, and Tsinga, located in Mimika, Papua. Using a grounded theory approach, this research explores the perceptions and lived experiences of the Amungme people, local village leaders, and Freeport CSR officers. It identifies key issues, including the lack of measurement and transparency, limited community involvement, and cultural misalignment. The findings indicate that although CSR programs in both highland and lowland areas have contributed positively to education and basic infrastructure, they often fall short in fostering long-term, sustainable empowerment, especially in highland regions. To address this gap, the study recommends expanding culturally inclusive, participatory, and measurable CSR initiatives in the highlands, particularly in Waa, Tsinga, and Aroanop. This research contributes to the academic discourse on CSR in Indigenous contexts and offers practical policy recommendations for improving corporate-community relations and equitable development.

**Keywords:** Corporate Social Responsibility, Indigenous Community, Amungme, Human Resource Development, Grounded Theory

## ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki efektivitas program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Freeport Indonesia dalam mengembangkan kapasitas sumber daya manusia masyarakat adat Amungme di tiga kampung dataran tinggi: Waa, Aroanop, dan Tsinga di Mimika, Papua. Dengan menerapkan pendekatan grounded theory (teori yang membumi), penelitian ini mengeksplorasi persepsi dan pengalaman hidup masyarakat Amungme, para tokoh kampung, serta petugas CSR dari PT Freeport Indonesia. Hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah isu utama, seperti kurangnya mekanisme pengukuran dan transparansi, keterlibatan masyarakat yang terbatas, serta ketidaksesuaian antara desain program dan nilai-nilai budaya lokal. Temuan menunjukkan bahwa program CSR secara keseluruhan telah memberikan dampak positif, terutama dalam bidang pendidikan dan pembangunan infrastruktur dasar. Namun, dominasi program di wilayah dataran rendah dan kurangnya fokus pada wilayah dataran tinggi menyebabkan belum tercapainya pemberdayaan yang berkelanjutan secara menyeluruh. Studi ini merekomendasikan peningkatan jumlah dan kualitas program CSR di wilayah dataran tinggi, khususnya di Kampung Waa, Tsinga, dan Aroanop—dengan mengedepankan kerangka kerja CSR yang inklusif secara budaya, partisipatif, dan berbasis indikator kinerja yang terukur. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap wacana akademik mengenai pelaksanaan CSR dalam konteks masyarakat adat dan menawarkan rekomendasi kebijakan praktis untuk mendorong pembangunan jangka panjang yang adil dan berkelanjutan di wilayah terpencil Papua.

**Kata Kunci:** CSR, Masyarakat Adat, Amungme, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Grounded Theory, CSR, Dataran Tinggi Papua, Partisipasi Masyarakat, Ketimpangan Wilayah, Evaluasi Program, Inklusi Budaya